

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini adalah Budaya *Lonto Leok* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai, dimana dalam pelaksanaannya menjadi suatu aktivitas yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang di dalam kampung.

5.1 BUDAYA LONTO LEOK

Budaya *Lonto leok* merupakan musyawarah adat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh adat untuk bersama-sama membicarakan suatu masalah atau menyelesaikan suatu perkara yang terjadi dalam kampung. Semua yang hadir dalam musyawarah adat tersebut harus duduk berkeliling atau membentuk lingkaran dan tidak boleh ada yang duduk saling membelakangi. Setiap orang yang hadir mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan usul saran terhadap masalah atau topik yang dibahas. Dengan sifat dan kepribadian manusia yang berbeda-beda dan keinginan manusia untuk menang sendiri diharapkan dalam *Lonto Leok* masyarakat dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

5.1.1 *Lonto Leok* sebagai sarana partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah,

pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Gambar 5.1



Dilihat dari gambar diatas, menunjukkan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Lonto leok*. Dalam pelaksanaan *Lonto Leok* masyarakat dan tua

adat ikut berpartisipasi. Setelah semua warga kampung berkumpul *Tu'a Golo* sebagai pemimpin dalam kampung akan membicarakan masalah yang menjadi tema dalam *Lonto Leok* dan mencari solusi dan jalan keluarnya. Keputusan yang diambil dalam kegiatan *Lonto Leok* berdasarkan musyawarah dan mufakat semua orang yang hadir dan mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan juga bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan dari hasil *Lonto Leok* dengan indikator sebagai berikut:

- a) Masyarakat memberikan sumbangan material/finansial untuk pembangunan fasilitas publik.

Untuk mengetahui sumbangan material/finansial yang diberikan masyarakat untuk pembangunan fasilitas publik, maka penulis melakukan wawancara dengan Bapak Lodovikus Jematu¹, sebagai *Tu'a Golo* yang mengatakan bahwa :

Sumbangan yang diberikan masyarakat untuk pembangunan fasilitas publik misalnya pembuatan Mbaru Gendang (rumah adat orang Manggarai), pembuatan Kelurahan dan pembangunan lainnya yang ada dalam kampung yaitu dengan gotong royong/kerja sama atau bakti sosial karena membangun tidak bisa dilakukan satu dua unsur saja. Karena itu masyarakat manggarai mengenal ungkapan “bantang cama reje lele”. Saya juga memberikan perintah dan mengajak masyarakat yang ada di

¹ Wawancara dengan Bapak Lodovikus Jematu, sebagai *Tu'a Golo*, Jumat 28 Juni 2019

kampung untuk terlibat dalam semua kegiatan yang ada dalam kampung baik itu kegiatan yang dibuat oleh Tu'a Golo maupun pemerintah desa dan mereka menaati serta sangat antusias untuk ikut terlibat karena ini menyangkut kepentingan bersama warga kampung.

Pernyataan dari Bapak Lodovikus Jematu didukung oleh Bapak Bernadus Jehaut² sebagai Tokoh Masyarakat yang mengatakan bahwa :

Berkaitan dengan pembangunan fasilitas publik yang ada dalam kampung kami sebagai masyarakat memberikan sumbangan berupa tenaga dan tentunya ikut ambil bagian dalam pembangunan tersebut.

Pernyataan dari Bapak Bernadus Jehaut didukung oleh Bapak Herman Muntar³ sebagai Tokoh Masyarakat yang mengatakan bahwa :

Untuk menyukseskan pembangunan yang ada didalam kampung dengan memerintahkan masyarakat untuk menyumbangkan tenaga/bekerja sama sudah sangat membantu. Kami masyarakat juga tidak pernah menolak untuk membantu.

Pernyataan dari Bapak Herman Muntar didukung oleh Bapak Mateus Malik⁴ sebagai Masyarakat yang mengatakan bahwa :

² Wawancara dengan Bapak Bernadus Jehaut, sebagai tokoh masyarakat, Jumat 28 Juni 2019

³ Wawancara dengan Bapak Herman Muntar, sebagai tokoh masyarakat, Jumat 28 Juni 2019

Kami sebagai warga Kelurahan Mandosawu justru sangat senang untuk membantu dan bekeja sama dalam kegiatan seperti ini karena menyangkut kepentingan bersama meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Pernyataan dari Bapak Mateus Malik didukung oleh Bapak Siprianus Ragut⁵ sebagai Masyarakat yang mengatakan bahwa :

Kami sebagai warga kampung, kami sangat antusias untuk membantu demi kelancaran pembangunan tersebut. Kalaupun ada masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi itu tidak menjadi masalah bagi warga yang lain.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan diatas, menunjukkan bahwa masyarakat memberikan sumbangan untuk pembangunan fasilitas publik yaitu masyarakat ikut membantu dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut karena ini bukan hanya untuk kepentingan pemerintah desa tetapi untuk kepentingan seluruh warga kampung.

b) *Lonto Leok* sebagai sarana memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam kepentingan publik.

Untuk mengetahui *Lonto Leok* sebagai sarana memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam kepentingan publik maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan , diantaranya :

Bapak Lodovikus Jematu⁶ selaku Tu'a Golo, yang menyatakan bahwa :

⁴ Wawancara dengan Bapak Mateus Malik, sebagai masyarakat, Sabtu 29 Juni 2019

⁵ Wawancara dengan Bapak Siprianus Ragut, sebagai masyarakat, Sabtu 29 Juni 2019

Menurut saya hal atau cara yang bisa dilakukan untuk memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam kepentingan publik dengan berbicara dengan bahasa yang dapat mereka mengerti.

Pernyataan dari Bapak Lodovikus Jematu didukung oleh Bapak Bernadus Jehaut⁷, yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, bentuk keterlibatan langsung dari Tu'a Golo juga bisa memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam kepentingan publik karena masyarakat akan berpikir masa kami yang sebagai masyarakat saja yang bekerja sedangkan pemimpinnya tidak.

Pernyataan dari Bapak Bernadus Jehaut didukung oleh Bapak Sebastianus Jeharum⁸ yang menyatakan bahwa :

Salah satu yang menjadi motivasi masyarakat untuk terlibat dalam Lonto Leok itu sendiri karena merasa sungkan terhadap teman-teman yang terlibat, karena ketika msyawarah itu selesai otomatis saat bertemu dengan mereka yang terlibat dalam Lonto Leok mereka akan tanya kenapa tidak ikut dan disitu mengalami tekanan dan merasa malu.

⁶ Wawancara dengan Bapak Lodovikus Jematu sebagai Tu'a Golo, Jumat 28 Juni 2019

⁷ Wawancara dengan Bapak Bernadus Jehaut, sebagai tokoh masyarakat, Jumat 28 Juni 2019

⁸ Wawancara dengan Bapak Sebastianus Jeharum, sebagai tokoh masyarakat, Jumat 28 Juni 2019

Dan dari situ mereka merasa termotivasi untuk terlibat dalam Lonto Leok.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, menunjukkan bahwa sebagai pemimpin atau yang menjadi pemimpin dalam kepentingan publik dalam memotivasi masyarakat harus terlibat langsung dan memilih bahasa yang bisa dimengerti masyarakat dan mengalami tekanan psikologis halus untuk mengemban misi kebersamaan.

5.1.2 *Lonto Leok* sebagai sarana resolusi konflik.

Resolusi konflik adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan konflik dalam sebuah metode, gaya, cara dan sikap yang baik serta konstruktif. (*Schenkel : 2000*).

Dalam masyarakat Manggarai *Lonto Leok* merupakan budaya yang mengandung makna dan nilai. Hal ini tercermin melalui praksis kehidupan masyarakat Manggarai yang mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalah yang dianalisis menggunakan indikator sebagai berikut :

a) Jumlah konflik yang diselesaikan melalui *Lonto Leok*

Untuk mengetahui tentang jumlah konflik yang diselesaikan melalui *Lonto Leok*, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya :

Bapak Lodovikus Jematu⁹ selaku Tu'a Golo, yang menyatakan bahwa :

Dengan adanya budaya Lonto Leok menurut saya sangat membantu masyarakat Manggarai untuk memecahkan masalah/persoalan yang ada di kampung. Semua masalah bisa diselesaikan dengan duduk bersama dalam forum Lonto Leok yang merupakan budaya orang Manggarai. Misalnya dalam penyelesaian masalah tanah. Jika kedua belah pihak tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan baik atau salah satu pihak merasa belum puas maka pihak tersebut akan membicarakan masalah tersebut kepada Tu'a Golo. Setelah itu Tu'a Golo akan memanggil kedua belah pihak untuk sama-sama mencari solusi dan menyampaikan usulan atas masalah tersebut. Lonto Leok ini juga bukan hanya digunakan untuk memecahkan masalah/persolan yang ada tetapi juga digunakan untuk ritual-ritual adat seperti Penti, Wu'at Wa'i, Kelas dan lain sebagainya.

Pernyataan dari Bapak Lodovikus Jematu didukung oleh Bapak Romanus Ratu¹⁰ selaku masyarakat yang menyatakan bahwa :

Saya sebagai masyarakat Manggarai sangat bersyukur dengan adanya budaya Lonto Leok ini karena dapat membantu memecahkan /menyelesaikan masalah yang ada di kampung. Selain masalah tanah

⁹ Wawancara dengan Bapak Lodovikus Jematu, sebagai Tu'a Golo, Jumat 28 Juni 2019

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Romanus Ratu, sebagai masyarakat, Sabtu 29 Juni 2019

masalah lain yang bisa diselesaikan dalam Lonto Leok ini seperti masalah keluarga. Biasanya dalam kehidupan masyarakat kini pasti ada saja masalah yang terjadi di dalam keluarga yaitu antara kakak dan adik atau orang tua dengan anak karena perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Dalam Lonto Leok ini juga digunakan masyarakat untuk mengadakan pertemuan adat dan mengadakan pertemuan apa saja yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama warga kampung dan tempat berlangsungnya pun bisa diadakan dimana saja sesuai kesepakatan dan kebutuhan.

Pernyataan dari Bapak Romanus Ratu didukung oleh Bapak Mateus Malik¹¹ selaku masyarakat yang menyatakan bahwa :

Sebagai masyarakat Manggarai yang baik sebaiknya dalam menyelesaikan masalah/persoalan yang ada diselesaikan dengan baik-baik . Semua masalah bisa diselesaikan dengan Lonto Leok dan dalam Lonto Leok ini akan dicarikan jalan keluarnya. Lonto Leok ini juga digunakan kalau ada pertemuan keluarga dan acara-acara adat.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan diatas, menunjukkan bahwa masalah /persoalan yang terjadi bisa diselesaikan *Lonto Leok* (musyawarah) seperti masalah tanah, masalah keluarga dan lain-lain, dan keputusan yang diambil dalam

¹¹ Wawancara dengan Bapak Mateus Malik, sebagai masyarakat, Sabtu 29 Juni 2019

Lonto Leok berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan semua yang hadir. *Lonto Leok* ini juga digunakan untuk ritual-ritual adat.

b). Keterlibatan *Tu'a Golo* dalam menyelesaikan konflik

Untuk mengetahui tentang keterlibatan *Tu'a Golo* dalam menyelesaikan konflik maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya :

Bapak Lodovikus Jematu¹² selaku *Tu'a Golo*, yang menyatakan bahwa :

Saya sebagai Tu'a Golo memiliki peran tersendiri dalam menyelesaikan konflik yang ada dalam kampung. Masalah-masalah yang ada di masyarakat dengan kehadiran saya sebagai Tu'a Golo masalah yang ada atau terjadi bisa diselesaikan dengan baik. Kalau masalah/konflik tersebut tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan baru kemudian diserahkan atau mereka membicarakannya dengan Tu'a Golo. Dalam menyelesaikan konflik yang ada saya tidak menyelesaikannya dengan kemauan atau cara saya sendiri tetapi diselesaikan secara adat melalui Lonto Leok. Dalam Lonto Leok yang dipimpin oleh Tu'a Golo ini semua masalah dibicarakan dan diselesaikan secara damai. Setiap orang yang hadir memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing.

¹² Wawancara dengan Bapak Lodovikus Jematu, sebagai *Tu'a Golo*, Jumat 28 Juni 2019

Pernyataan dari Bapak Lodovikus Jematu didukung oleh Bapak Yohanes Nabur¹³ sebagai masyarakat, yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, Tu'a Golo memiliki peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di kampung. Tua golo melakukan perdamaian dengan cara Lonto leok (musyawarah) agar masalah itu bisa di ketahui oleh masyarakat yang lain agar kedua pihak bisa berdamai dan tidak terjadi balas dendam antaran pihak-pihak yang berkonflik. Jika keputusan pada hasil Lonto Leok tidak dijalankan oleh mereka maka akan dikenakan sanksi adat.

Pernyataan dari Bapak Yohanes Nabur didukung oleh Bernadus Jehaut¹⁴ sebagai masyarakat, yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di desa ini, Tua golo akan menyelesaikannya dengan secara adat yaitu Lonto Leok. Sebelum menyelesaikan masalah Tu'a golo menanyakan pokok permasalahannya kepada pihak yang bermasalah sehingga dapat menemukan solusi yang terbaik yang nantinya dapat diterima baik oleh pihak yang terkait. Dalam Lonto Leok ini Tu'a Golo akan berusaha mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik.

¹³ Wawancara dengan Bapak Yohanes Nabur, sebagai masyarakat, Minggu 30 Juni 2019

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Bernadus Jehaut, sebagai masyarakat, Jumat 28 Juni 2019

Berdasarkan beberapa pendapat informan di atas, menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa, *Tua Golo* selalu menyelesaikan masalah atau konflik. Dalam menyelesaikan konflik tersebut *Tua Golo* akan memberikan denda kepada mereka yang dengan sengaja tidak menjalankan kesepakatan yang sudah disepakati bersama.

Berdasarkan apa yang saya lihat dilapangan saat melakukan penelitian bahwa dalam pelaksanaan *Lonto Leok* di Kelurahan Mandosawu dilaksanakan pada malam hari karena pagi sampai sore masyarakat bekerja sesuai profesinya masing-masing. Kegiatan *Lonto Leok* hanya dilakukan di Mbaru Gendang. Dalam *Lonto Leok* ini masyarakat duduk melingkar membentuk lingkaran. Bila ada masalah atau pertemuan yang perlu dibicarakan dalam *Lonto Leok* (musyawarah) ini satu atau dua orang warga kampung akan diminta untuk pergi ke tiap-tiap rumah untuk menyampaikan kalau ada masalah atau pertemuan yang harus diselesaikan atau yang akan dibahas bersama dalam *Lonto Leok*. Tradisi *Lonto Leok* ini dihadiri oleh semua warga kampung. *Lonto Leok* ini hanya bisa dihadiri oleh laki-laki saja. Tempat dilaksanakan *Lonto Leok* ini bisa dimana saja sesuai kesepakatan bersama. Setelah semua warga masyarakat berkumpul di tempat yang sudah disepakati bersama *Tu'a Golo* sebagai pemimpin dalam kampung akan menyampaikan apa yang menjadi tema dalam *Lonto Leok* itu. Dalam menyelesaikan masalah/konflik masyarakat Manggarai selalu mengedepankan budaya *Lonto Leok*. Setiap orang yang hadir mempunyai kesempatan

yang sama untuk menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan usul saran serta mencari solusi dan jalan keluar terhadap masalah atau topik yang dibahas.

Budaya *Lonto Leok* ini juga bukan hanya untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi dalam kampung tetapi juga digunakan untuk pertemuan adat juga pertemuan apa saja demi kesejahteraan warga kampung.